

IKHLAS DALAM PERSPEKTIF AL QUR'AN (Analisis Ikhlas Menggunakan Metode Tafsir Tematik)

Muhamad Ali Mustofa Kamal¹, Muhammad Andi Imam Al-Bandunaiji²

Universitas Sains Al-Qur'an

mustofakamal@unsiq.ac.id¹, andibandunaiji@gmail.com²

Abstrak: Al-Quran merupakan kitab suci bagi umat Islam, merupakan sumber informasi yang selalu dibutuhkan karena banyaknya informasi yang terkandung di dalamnya, yang tidak akan pernah habis dan justru akan terus berkembang seiring dengan perubahan masyarakat. Namun dalam penelitian ini kami hanya akan membahas tentang standar Al-Quran tentang keikhlasan dan tujuan penggunaannya. hal ini dapat meningkatkan kesadaran akan nilai keikhlasan dalam hidup manusia. Sementara itu, porsi perdebatan akan menggunakan pendekatan munasabah dan metode penafsiran tema dengan bantuan penafsiran yang ada saat ini. Teknik penelitian adalah suatu pendekatan metodis dalam mengumpulkan data untuk maksud dan tujuan tertentu. Dalam melakukan penelitian, seorang peneliti bebas menggunakan metode penelitian sesuai dengan proses yang harus ditempuh serta maksud dan tujuan penelitian untuk memperoleh instrumen dan bahan yaitu Kualitataif Deskriptif. Ikhlas adalah suatu perbuatan untuk ridha Allah SWT, tidak lebih, dan merupakan syarat agar amal seseorang diterima. Selain itu juga menjadi landasan diterimanya akta. Oleh karena itu, keikhlasan yang sebenarnya merupakan nilai moral yang cukup penting harus disertai dengan tindakan yang disertai niat yang tegas. Konflik internal (bisikan hati setan, yuwaswisu fī sudūrinnās) selalu menyertai penerapannya.

Kata Kunci: Ikhlas, Al-Qur'an.

Abstract: The Al-Quran is the holy book for Muslims, it is a source of information that is always needed because of the large amount of information contained in it, which will never run out and will actually continue to develop along with changes in society. However, in this study we will only discuss the Al-Quran's standards regarding sincerity and the purpose of its use. This can increase awareness of the value of sincerity in human life. Meanwhile, the debate portion will use a munasabah approach and a method of interpreting themes with the help of current interpretations. Research techniques are a methodical approach in collecting data for specific purposes and objectives. In conducting research, a researcher is free to use research methods in

accordance with the process that must be taken as well as the aims and objectives of the research to obtain instruments and materials, namely Qualitative Descriptive. Sincerity is an act for the pleasure of Allah SWT, nothing more, and is a condition for someone's deeds to be accepted. Apart from that, it is also the basis for accepting the deed. Therefore, sincerity, which is actually quite an important moral value, must be accompanied by actions accompanied by firm intentions. Internal conflict (whispers of the devil's heart, yuwaswisu fī sudūrinnās) always accompanies its implementation.

Keywords: Sincerity, Al-Qur'an.

Pendahuluan

Al-Qur'an adalah kitab sebagai petunjuk untuk umat manusia. Allah menurunkannya untuk menjelaskan kepada umat manusia hal-hal yang tidak dapat dipahami oleh pikiran mereka sendiri, seperti inti keimanan, tata cara ibadah, dan landasan moral dan hukum yang mengatur hubungan sosial antar manusia. Al-Qur'an sesungguhnya merupakan wahyu dari Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril. Al-Quran bukanlah perkataan seorang penyair yang mahir mengolah kata tanpa memverifikasi isinya. Al-Qur'an juga tidak memuat perkataan para peramal dan peramal yang hanya dapat meramalkan dan menebak sesuatu tanpa dasar atau bukti yang jelas, dan oleh karena itu hanya dapat menipu dan menipu massa secara besar-besaran. Al-Qur'an merupakan wahyu yang diturunkan oleh Allah.

Al-Quran merupakan kitab suci bagi umat Islam, merupakan sumber informasi yang selalu dibutuhkan karena banyaknya informasi yang terkandung di dalamnya, yang tidak akan pernah habis dan justru akan terus berkembang seiring dengan perubahan masyarakat. Memahami Al-Qur'an memerlukan perolehan informasi tertentu agar dapat menafsirkan ajarannya secara akurat. Oleh karena itu, kebutuhan akan penafsiran Al-Quran menjadi sangat penting karena dapat memberikan cara cepat untuk memahami Al-Quran dan mendapatkan arahan serta jawaban atas berbagai persoalan masyarakat.

Tiga kerangka yang mendasari iman Islam adalah iman, Islam, dan ihsan. Kerangka tersebut diterapkan dalam kehidupan

sehari-hari melalui konsep aqidah, syariah, dan moralitas. Semua yang disampaikan Rasulullah adalah tepat dan benar.

Namun dalam penelitian ini kami hanya akan membahas tentang standar Al-Quran tentang keikhlasan dan tujuan penggunaannya. hal ini dapat meningkatkan kesadaran akan nilai keikhlasan dalam hidup manusia. Sementara itu, porsi perdebatan akan menggunakan pendekatan munasabah dan metode penafsiran tema dengan bantuan penafsiran yang ada saat ini. Penekanan yang lebih besar pada keikhlasan yang mendasari di dalam Al-Qur'an, sehingga memungkinkan adanya pemahaman tentang alasan dan kelebihan ikhlas tersebut serta beberapa variabel pendukungnya.

Keikhlasan sangat penting karena salah satu hal yang diridhai Allah. Untuk menjaga kontak yang tak terputus dengan Allah dan untuk memastikan bahwa semua aktivitas mereka diarahkan hanya kepada-Nya, Allah ingin agar manusia mampu menjadikan keikhlasan sebagai penguasa jalan mereka.

Metode Penelitian

Teknik penelitian kualitatif deskriptif adalah suatu pendekatan metodis dalam mengumpulkan data untuk maksud dan tujuan tertentu. Dalam melakukan penelitian, seorang peneliti bebas menggunakan metode penelitian sesuai dengan proses yang harus ditempuh serta maksud dan tujuan penelitian untuk memperoleh instrumen dan bahan. Metodologi yang digunakan oleh penulis adalah:

1. Jenis Penelitian

Kami akan menggunakan jenis metodologi penelitian perpustakaan dalam penelitian ini. Penelitian kepustakaan merupakan upaya untuk menggunakan data primer dan sekunder dari referensi di perpustakaan yang relevan dengan topik pembahasan guna menghasilkan dan menilai kebenaran informasi dengan menggunakan prosedur ilmiah.

Penelitian ini menggunakan literatur yang mencakup lebih dari sekedar buku; itu juga dapat melibatkan dokumen, terbitan berkala, surat kabar, jurnal, esai, dan sejumlah materi lainnya. Menemukan berbagai teori, prinsip, keyakinan, aturan, proposisi, dan konsep yang dapat diterapkan pada analisis dan pemecahan

masalah adalah fokus utama penelitian perpustakaan. Sumber primer adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan langsung dengan topik penelitian, atau data yang dikumpulkan secara langsung, sumber yang memparafrasekan sumber lain disebut sumber sekunder.

Hasil dan Pembahasan

a. Pengertian Ikhlas

Bersikap jujur atau berhati suci adalah dua contoh kebajikan yang mulia, dan keikhlasan adalah salah satunya. Ikhlas berasal dari istilah Arab masdar *khalāṣa* (الِخْلَاص), yang berasal dari kata dasar *khalāṣa* (خَلَصَ). Arti kata "khalāṣa" berbeda-beda tergantung konteks kalimatnya: bisa berarti "bersih" (*shafā*), "aman" (*najā wasalima*), "tiba" (*waṣala*), atau "terpisah".

Keikhlasan, menurut ungkapan tersebut, dapat merujuk pada berbagai macam gagasan atau tokoh. Imam Al-Ghazali misalnya, menyatakan dalam *Ya Ayyuhal Walad* bahwa ikhlas diartikan berbuat baik hanya karena Allah dan hati tidak senang jika orang lain memuji atau mencemoohnya.

As-Suusi, seorang syekh, menyatakan dalam *Ihya' Ulumuddin* bahwa keikhlasan adalah tidak adanya visi yang ikhlas. Dikatakan bahwa kejujurannya menuntut keikhlasan, karena yang memperhatikan keikhlasannya adalah orang yang ikhlas. Syekh lainnya, bernama Shahl, pernah mengamati bahwa kejujuran adalah hal yang paling sulit ditanggung oleh jiwa karena ia tidak memiliki bagian apa pun darinya. Lebih lanjut beliau menyatakan bahwa perbuatan seorang hamba hanya diniatkan karena Allah SWT dan keikhlasan itu tenang. Quraish Shihab sering mengibaratkan kejujuran dengan air murni dalam gelas, bersih tanpa kombinasi apa pun yang mengotorinya.³⁸ Syekh Al-Junaid menyatakan bahwa ikhlas berarti memilih amal dari pencemaran yang mengotorinya.

keikhlasan itu seperti sebuah sinyal; seseorang dapat melihatnya, tetapi tidak dapat menyentuh atau bahkan menahan bentuknya. Baterai (niat) sedekah mungkin bisa bertahan, tapi ini tidak berarti bahwa amal itu terkait dengan tujuannya (Allah). Ketulusan adalah kunci kejernihan, kebebasan, dan tidak adanya pemikiran yang mengekang dan menindas. Karena hanya

mengandalkan penilaian-Nya dan bukan penilaian makhluk-Nya, maka manusia akan menjadi lebih mandiri dan bebas. Sudah menjadi tanggung jawab umat manusia untuk selalu memohon pertolongan-Nya, menjunjung tinggi, dan meluruskan niatnya dalam setiap tindakan yang dilakukannya. Ikhlas dapat menambah sebuah motivasi yang tulus pada dasarnya terkonsentrasi. Lawan dari dualisme yaitu motivasi adalah niat yang biasanya muncul sejak awal setiap tindakan. Akibatnya segala sesuatu yang timbul selalu bercampur dengan komponen lainnya. Dapat dikatakan murni jika tidak ada campuran dengan bahan lain. Ketulusan diartikan sebagai sesuatu yang murni. Keikhlasan niat diartikan sebagai pemusatan motivasi pada niat tanpa ada pembauran aspek lain (motif terpusat pada lillahi ta'ala).

b. Ikhlas dalam Al-Qur'an

Ikhlas memainkan peran penting dalam semua hal yang kita lakukan. Banyak akademisi, yang saya dengar, percaya bahwa kemurahan hati tidak boleh dinilai berdasarkan apa yang terlihat dengan mata telanjang atau berdasarkan besar atau besarnya donasi. Tujuan yang ada dalam hati, atau kualitas, menentukan baik atau buruknya suatu perbuatan. Jika niatnya benar-benar murni (ikhlas), atau lillahi ta'ala, maka amal tersebut juga terhitung baik. Karena tauhid dan kejujuran saling berkaitan. Ikhlas yang artinya “murni/bersih” merupakan representasi kesucian sistem kepercayaan monoteistik.

Cabang keimanan yang tertinggi, yaitu tauhid (lā ilāha illallāh), diterapkan dengan ikhlas. Jika seseorang bisa konsisten menerapkan keikhlasan dalam setiap amalnya, maka ia memiliki keimanan yang tinggi, apalagi jika tujuan utamanya adalah fokus menerima ridho Allah (tawakal). Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya oleh Syekh An-Nawawi, keikhlasan diukur pada derajat yang lebih rendah ketika harapannya berbeda (misalnya dunia atau akhirat) namun tetap bergantung pada Allah SWT. Demikian pula derajat keimanan juga diukur pada derajat keikhlasan yang lebih rendah. Keikhlasan adalah semangat sebuah tindakan. Perbuatan kita ibarat jasad tanpa ruh jika tidak dibarengi dengan rasa kejujuran.

Sebagaimana dinyatakan dalam Al-Qur'an, keikhlasan merupakan indikator keimanan yang bersifat internal, sedangkan

ibadah atau kegiatan keagamaan lainnya merupakan tanda keimanan yang lahiriah. Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, kejujuran dan kebersihan (hati) merupakan dua sifat yang mirip dengan konsep keikhlasan, yaitu mempunyai hati yang bersih atau ikhlas. Agama, meskipun mengacu pada menganut atau menerima suatu agama tertentu, juga merupakan suatu sistem yang mengatur penafsiran ajarannya, ibadah kepada Allah SWT, dan norma-norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan sesamanya, serta antara manusia dengan lingkungannya. Ikatan manusia dengan Tuhan dan sesama merupakan contoh hubungan vertikal dan horizontal yang terdapat dalam agama.

Ikhlas di jelaskan dalam Al-Quran Shurah An-Nisa ayat 146 yaitu :

إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَاعْتَصَمُوا بِاللَّهِ وَأَخْلَصُوا دِينَهُمْ لِلَّهِ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ
وَسَوْفَ يُؤْتِي اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ أَجْرًا عَظِيمًا ①

Artinya : “ Kecuali orang-orang yang bertaubat, memperbaiki diri, berpegang teguh pada (agama) Allah, dan ikhlas (mengamalkan) agamanya karena Allah, maka mereka termasuk orang-orang yang beriman. Kedepannya, Allah akan memberikan pahala yang besar kepada orang-orang yang beriman.”

Menurut Fī Zhilalil-Quran, disebutkan sebelum ayat ini bahwa ayat-ayat sebelumnya menanamkan dalam hati orang-orang yang beriman perasaan benci, hina, dan hina terhadap orang-orang munafik—salah satu hal yang dapat merusak keikhlasan. Selanjutnya, topik pembicaraan beralih ke orang-orang beriman, mengingatkan mereka untuk tidak meniru orang-orang munafik. Sudah dijelaskan seperti apa jalan hidup orang munafik.

Kemudian dibukakan pintu pertobatan dan keselamatan bagi mereka yang menginginkan keselamatan. “Kecuali bagi mereka yang bertaubat dan melakukan perbaikan...” adalah penting karena taubat dan perbaikan memastikan bahwa seseorang mengikuti agama Allah dan menerima keberagaman demi Allah. Juga membahas masalah mengikuti agama Allah dan keikhlasan mengamalkan agama karena Allah, karena kita berhadapan dengan jiwa yang mudzabdzab, terus-menerus merasa tidak yakin dan tidak yakin pada dirinya sendiri, senang melakukan nifak, dan berbakti kepada selain Allah. Oleh karena itu, sangat relevan membahas taubat dan perbaikan diri dengan ikhlas karena Allah,

berpegang teguh pada Allah saja, membersihkan jiwa dari keragu-raguan dan keragu-raguan akibatnya.

“...dan di kemudian hari Allah akan memberikan pahala yang besar kepada orang-orang yang beriman”. Bagi mereka yang masih memiliki kebaikan, dibukakan pintu taubat agar dapat bersuci dan ikhlas, ramah, dan jujur menjadi muslim. Menurut pembacaan al-Azhar terhadap ayat ini, empat syarat membersihkan diri dari sifat munafik adalah bertaubat, memperbaiki diri, berpegang teguh kepada Allah, dan berserah diri kepada Allah. “Berpegang teguh pada Allah” dan serahkan agamanya (yang ikhlas) kepada Allah. Ada kaitan antara ibadah dan iman dalam dua kalimat ini. Sebab jika ibadah seseorang tidak dikuatkan dengan segala ad-din atau agama yang sungguh-sungguh bersungguh-sungguh karena Allah, maka ketabahan yang teguh kepada Allah tidak akan terwujud. Tidak ada lagi yang muncul.

Penalaran ayat tersebut sampai pada kesimpulan bahwa siapa pun yang mau menjadi munafik namun bertaubat dan menjadi orang yang lebih baik dengan mengamalkan imannya dengan ikhlas tetap bisa masuk kerajaan surga. Agama yang dibahas sejalan dengan ajaran Islam yang mengatur hubungan antara manusia dan lingkungannya serta sistem keimanan (kepercayaan) dan ibadah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Orang yang demikian kelak akan mendapat pahala yang luar biasa dari Allah ketika berada di samping orang-orang yang beriman.

Pengabdian yang tulus kepada Allah dapat diungkapkan melalui doa. Doa merupakan ungkapan ketundukan seseorang kepada Tuhan dan kerendahan hati. Keikhlasan manusia dalam beribadah terlihat ketika mereka tunduk kepada-Nya dan rendah hati, menyadari bahwa kesombongan dan pemberontakan terhadap Tuhan bukanlah sifat kemanusiaan melainkan nafsu. Bahkan jika orang-orang kafir membenci doa, ketika umat manusia kembali ke esensi dasar mereka, mereka kembali kepada Allah. Tafsir ayat ini adalah memberikan tuntunan atau arahan sedemikian rupa menaati keyakinan agama kita yang sesungguhnya terhadap-Nya, apapun pendapat orang lain. Karena Dialah Tuhan yang menciptakan dunia dan mencukupi kebutuhan kita, maka sudah selayaknya kita ikhlas.

Ikhlas adalah suatu perbuatan untuk ridha Allah SWT, tidak lebih, dan merupakan syarat agar amal seseorang diterima. Selain

itu juga menjadi landasan diterimanya akta. Oleh karena itu, keikhlasan yang sebenarnya merupakan nilai moral yang cukup penting harus disertai dengan tindakan yang disertai niat yang tegas. Konflik internal (bisikan hati setan, *yuwaswisu fī sudūrinnās*) selalu menyertai penerapannya. Ikhlas merupakan antitesis dari *riya'*, yang boleh jadi menghanguskan amal kita dan sehalus semut hitam di jalan yang gelap. Keikhlasan ini merasuki awal, tengah, dan akhir disamping tujuan awal. Masuk akal bahwa tindakan yang kurang tulus akan terjadi.

Cabang keimanan yang paling tinggi adalah tauhid, sebagaimana disebutkan di atas (*lā ilāha illallāh*). Tauhid adalah prinsip komprehensif yang meresap ke seluruh dimensi dan mengatur tindakan semua makhluk. Banyak ajaran persatuan, seperti tentang kesatuan alam semesta, kehidupan, agama, ilmu pengetahuan, kebenaran, manusia, kepribadian manusia, dan lain-lain, yang muncul dari keyakinan monoteistik. Kemudian, kebijaksanaan muncul dari masing-masingnya, dan prinsip tauhid mengatur segalanya.

Seorang mukmin yang tulus kepada tauhid dapat dengan senang hati memenuhi seluruh takdirnya karena mereka menyadarinya. Karena mengenal pola aturan dalam hidupnya, maka orang yang sungguh-sungguh merasakan keimanan, khususnya tauhid, dengan ikhlas mengetahui tempatnya (*fitrah*) sebagai hamba-Nya.

Kesimpulan

Ikhlas adalah keadaan suci atau bersih dari segala kekotoran, penyerahan diri, kembali kepada Allah SWT, dan bergantung sepenuhnya kepada-Nya. Meskipun keaslian dan keaslian merupakan indikator keimanan spiritual, keberadaan praktik keagamaan, ibadah, dan aktivitas lainnya menjadi bukti eksternal akan hal tersebut.

Jika tujuannya semata-mata hanya untuk fokus pada *ridho-Nya* (*tawakal* penuh kepada-Nya; *tawakal*), maka seseorang itu beriman besar. Ikhlas merupakan penerapan tauhid yang merupakan cabang keimanan tertinggi (*lā ilāha illallāh*). Sedangkan pengharapan masih berlandaskan pada Allah SWT, meskipun untuk hal lain (seperti dunia atau akhirat), namun tetap dianggap

ikhlas, namun kurang ikhlas dibandingkan sebelumnya.

Tujuan keikhlasan adalah untuk mendapatkan keridhaan-Nya; karena merupakan salah satu perintah-Nya, maka ikhlas dapat digunakan untuk ibadah, pengabulan doa, kesuksesan, kedamaian, dan lain-lain; tujuan utama keikhlasan adalah mendapatkan keridhaan-Nya. Sedangkan unsur pendukung keikhlasan meliputi keimanan (tauhid), kesadaran, memperbanyak shalat, dan menyembunyikan amal. Kenyataannya, tauhid lebih berpengaruh karena mempunyai prinsip utuh yang mampu merasuki seluruh aktivitas makhluk.

Daftar Pustaka

- A-Asqalani, Ibnu Hajar. Bulughul Maram: “Panduan Lengkap Masalah Fiqh, Akhlak, dan Keutamaan Amal”. Mizan Pustaka, 2010.
- Al-Asqalani, Ibnu Hajar. “Fathul Baari Syarah: Kitab Shahih Al Bukhari”. Jakarta: Pustaka Azzam, 2002.
- Al-Baqi, Muhammad Fuad ‘Abd. Mu’jam Al-Mufahras “Li Alfazh Al-Quran Al- Karim. Darul Kutub Al-Mishriyyah” 1945.
- Auda, Jasser, “Spiritual Journey terjemahan dari A Journey to God: Reflections on The hikam of Ibn Athaillah”. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2014
- Izzan, Ahmad. Studi kaidah Tafsir Al-Quran, Menilik Keterkaitan Bahasa- Tekstual dan Makna Kontekstual Ayat. Bandung: Humaniora, t.t.
- Jaelani, Syeikh Abdul Qadir al-. Syeikh Abdul Qadir Al-Jaelani. Jakarta: Zaman, 2011.
- Masduha. Al Alfaazh Buku Pintar Memahami Kata kata Dalam Al Quran. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, t.t.
- Mustaqim, Abdul. Akhlak Tasawuf. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013.
- Nafi, Muhammad. Pendidik dalam Konsepsi Imam Al-Ghazali. Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2017.
- Nata, Abuddin. Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014.
- Qudamah, Ibnu. Minhajul Qashidin Jalan-jalan Orang-orang yang mendapat petunjuk. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2009.